



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

I.1.1. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Pusat apresiasi sastra adalah tempat yang berfungsi untuk mengarahkan atau mengumpulkan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra melalui proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam karya sastra tersebut. (Efendi, 1998, Yus Rusyana, 1984, Tarigan, 1984, Poerwadarminta, 2002:780) Pusat apresiasi sastra perlu dibangun dengan mempertimbangkan berbagai tinjauan latar belakang sehingga akan memunculkan spesifikasi proyek. Latar belakang pengadaan proyek pusat apresiasi sastra terdiri dari kajian pemilihan tipologi, kajian pemilihan lokasi, kajian pengelola, kajian jenis layanan, kajian kapasitas, dan kajian tipe/kelas.

I.1.1.1. Kajian Pemilihan Tipologi

Pemilihan tipologi pusat apresiasi sastra didasarkan pada adanya kebutuhan masyarakat akan fasilitas untuk mengembangkan dan mengapresiasi sastra secara lebih berkualitas. Pusat apresiasi sastra dapat mewadahi berbagai kegiatan dalam apresiasi sastra. Adanya kecenderungan kurangnya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra. Pusat apresiasi sastra dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan dan mempererat persaudaraan bagi berbagai komunitas sastra. Kehadiran pusat apresiasi sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk menghormati dan menghargai sastrawan yang telah mengembangkan sastra di Indonesia.

Pusat apresiasi sastra dapat mewadahi berbagai kegiatan dalam apresiasi sastra. Kegiatan yang dilakukan untuk mengapresiasi karya sastra antara lain membaca karya sastra, melakukan kajian dan kritik terhadap karya sastra,



mementaskan karya sastra dalam bentuk teater atau musik, dan menciptakan karya sastra. (Mubarok, 1999:4) Berbagai kegiatan dalam apresiasi sastra tersebut membutuhkan ruang yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kegiatan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Tanpa adanya ruang-ruang yang dibutuhkan, maka kegiatan apresiasi sastra tidak dapat dilakukan atau tidak dapat berjalan secara optimal. Dengan begitu, kehadiran pusat apresiasi sastra dibutuhkan untuk menyediakan ruang-ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi berbagai kegiatan apresiasi sastra.

Masyarakat selama ini dianggap kurang mengapresiasi karya sastra padahal sastra merupakan salah satu sarana pendidikan karakter bangsa. Dewasa ini, nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada karakter bangsa, yang dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran sastra (Septiningsih, 2011). Meskipun sastra diakui sebagai karya budaya yang mampu memerankan fungsinya sebagai media ekspresi berbagai gagasan modern, pencerminan atau pencarian jati diri, penghalus budi, pencipta harmoni, dan sejenisnya, hingga kini kemampuan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra masih rendah. Untuk itu diperlukan pusat apresiasi sastra untuk membangkitkan minat masyarakat dalam mengapresiasi sastra. Dengan begitu, diharapkan pendidikan karakter bangsa melalui sastra dapat terwujud.

Pusat apresiasi sastra dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan dan mempererat persaudaraan bagi berbagai komunitas sastra. Selama 1993-2003, Biro Pusat Statistik mencatat keberadaan 89.658 organisasi kesenian dari 26 provinsi di Indonesia. Jumlah tersebut meliputi organisasi kesenian di bidang musik, seni tari, seni rupa, karawitan, perdalangan, teater, hingga sastra. Organisasi kesenian di bidang sastra mencapai 4.699 atau 5,24% dari jumlah total organisasi kesenian itu. Lima besar provinsi pemilik organisasi kesenian di bidang kesusastraan adalah Jawa Tengah (2.419 organisasi), Jawa Timur (512 organisasi), Sumatra Barat (472 organisasi), Daerah Istimewa Yogyakarta (396 organisasi),



Bali (312 organisasi), dan Bengkulu (232 organisasi) (Gunadi, 2009). Munculnya orbit atau kantung-kantung dalam menciptakan jaringan komunitas sastra, seperti Forum Pecinta Sastra Bulaksumur, Forum Silaturahmi Sastra Budaya Yogyakarta, Kelompok Pandan Sembilan, Persatuan Teater Bantul, Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta, Sanggar Eksistensi, Jaringan Kerja Masyarakat Seni Bantul (JKMSB), Kedai Kebun, Unit Studi Sastra dan Teater (UNSTRAT), Studi Sastra dan Teater Sila, Komunitas Angkringan, semakin memperkuat kebersastraan di Yogyakarta (Buditama, 2011).

Banyaknya komunitas sastra di Yogyakarta membutuhkan sarana untuk berkumpul, baik di dalam satu komunitas itu sendiri, maupun antar komunitas sastra. Dengan adanya perkumpulan tersebut, diharapkan dapat terjadi diskusi atau berbagi pendapat dan pemikiran mengenai sastra antar anggota komunitas maupun antar komunitas sastra itu sendiri. Untuk itu, hadirnya pusat apresiasi sastra dapat mewadahi komunitas-komunitas sastra untuk melakukan kegiatan apresiasi sastra.

Keberadaan pusat apresiasi sastra di Yogyakarta dapat dijadikan sarana dalam menghormati dan menghargai sastrawan besar yang telah mengembangkan sastra di Indonesia. Pada kenyataannya, keberadaan sastra Indonesia di Yogyakarta menjadi penting karena didukung oleh nama-nama besar seperti Umar Kayam, Linus Suryadi Ag., Romo Mangunwijaya, Butet Kertaradjasa dan Landung Simatupang. Dalam tahapan tertentu, karya sastra Indonesia di Yogyakarta menjadi “kiblat” bagi perkembangan dan pengembangan sastra di berbagai wilayah¹. Diperlukan ruang yang dapat mendorong masyarakat agar masyarakat dapat lebih menghargai karya para sastrawan tersebut dan menghormati jasa mereka dalam mengembangkan sastra di Yogyakarta. Pusat apresiasi sastra diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ruang tersebut.

¹ Herry Mardianto, pendiri sekaligus koordinator Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta



Gambar 1.1. Tokoh Sastrawan di Indonesia

Sumber: <http://www.tamanismailmarzuki.com/images/dersastra.jpg>, diunduh tanggal 12 Februari 2013

I.1.1.2. Kajian Pemilihan Lokasi

Pusat apresiasi sastra adalah tempat yang berfungsi untuk mengarahkan atau mengumpulkan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra melalui proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam karya sastra tersebut. (Efendi, 1998, Rusyana, 1984, Tarigan, 1984, Poerwadarminta, 2002:780) Kegiatan apresiasi sastra tersebut bersumber dari sastrawan, yang biasanya tergabung dalam komunitas sastra, dan masyarakat sebagai penikmat sastra. Dari pengertian pusat apresiasi sastra tersebut, dapat ditemukan hakikat objek pusat apresiasi sastra yaitu sebagai pusat pertemuan sastrawan, komunitas sastra, dan masyarakat dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra.

Pusat apresiasi sastra sebagai suatu obyek arsitektur memiliki beberapa kriteria yang bersumber dari hakikat objek. Kriteria pertama adalah melayani berbagai aktivitas apresiasi sastra, baik itu bagi sastrawan maupun bagi masyarakat. Kriteria kedua adalah mengumpulkan komunitas sastra dan mewadahi berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas sastra dan mengapresiasi karya sastra. Kriteria ketiga adalah mengadakan acara yang berhubungan dengan apresiasi sastra.

Kriteria lokasi pusat apresiasi sastra ditentukan berdasarkan hakikat dan kriteria obyek pusat apresiasi sastra. Kriteria lokasi pusat apresiasi sastra adalah



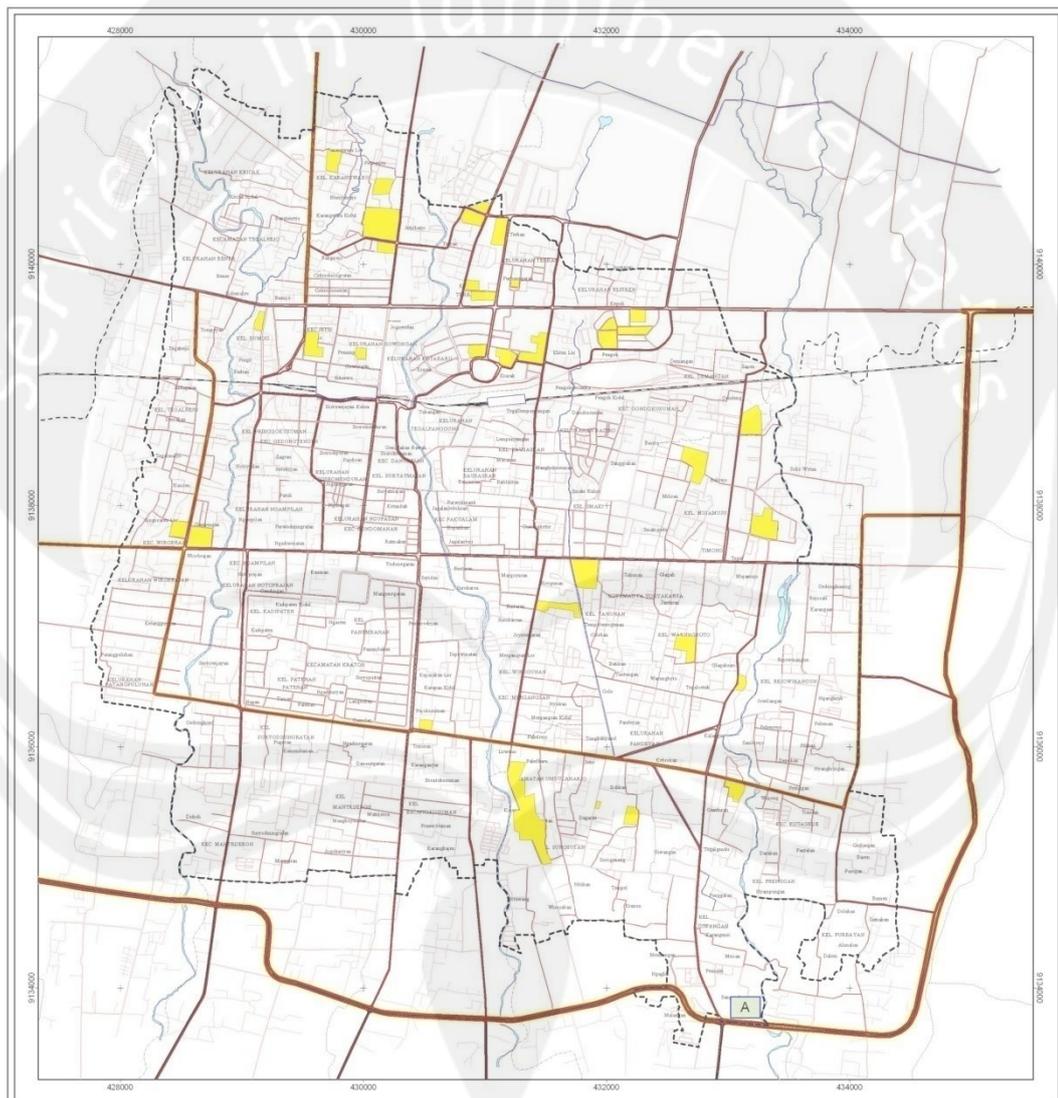
(1) dekat dengan tempat-tempat pendidikan, yaitu berada di dalam kawasan yang sesuai dengan Rancangan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta sebagai pusat pendidikan, (2) mudah dijangkau masyarakat, (3) pusat dari persebaran komunitas-komunitas sastra, (4) berada di sekitar fasilitas rekreasi dan kebudayaan lain, dan (5) dekat dengan Kantor Balai Bahasa Yogyakarta dan Kantor Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Berikut ini adalah penjelasan kriteria pusat apresiasi sastra dengan gambar peta Kota Yogyakarta yang berisi persebaran kriteria-kriteria tersebut.





1. Dekat dengan tempat-tempat pendidikan

Untuk menjangkau tujuan pusat apresiasi sastra sebagai tempat pendidikan karakter bangsa, maka pusat apresiasi sastra di Yogyakarta harus dekat dengan tempat-tempat pendidikan. Tujuannya adalah agar dapat terjangkau oleh para pelajar sebagai sasaran pendidikan yang utama. Tempat-tempat pendidikan yang dimaksud adalah tempat pendidikan formal, yaitu setingkat SD sampai dengan universitas.



Keterangan:

: tempat-tempat pendidikan di Yogyakarta

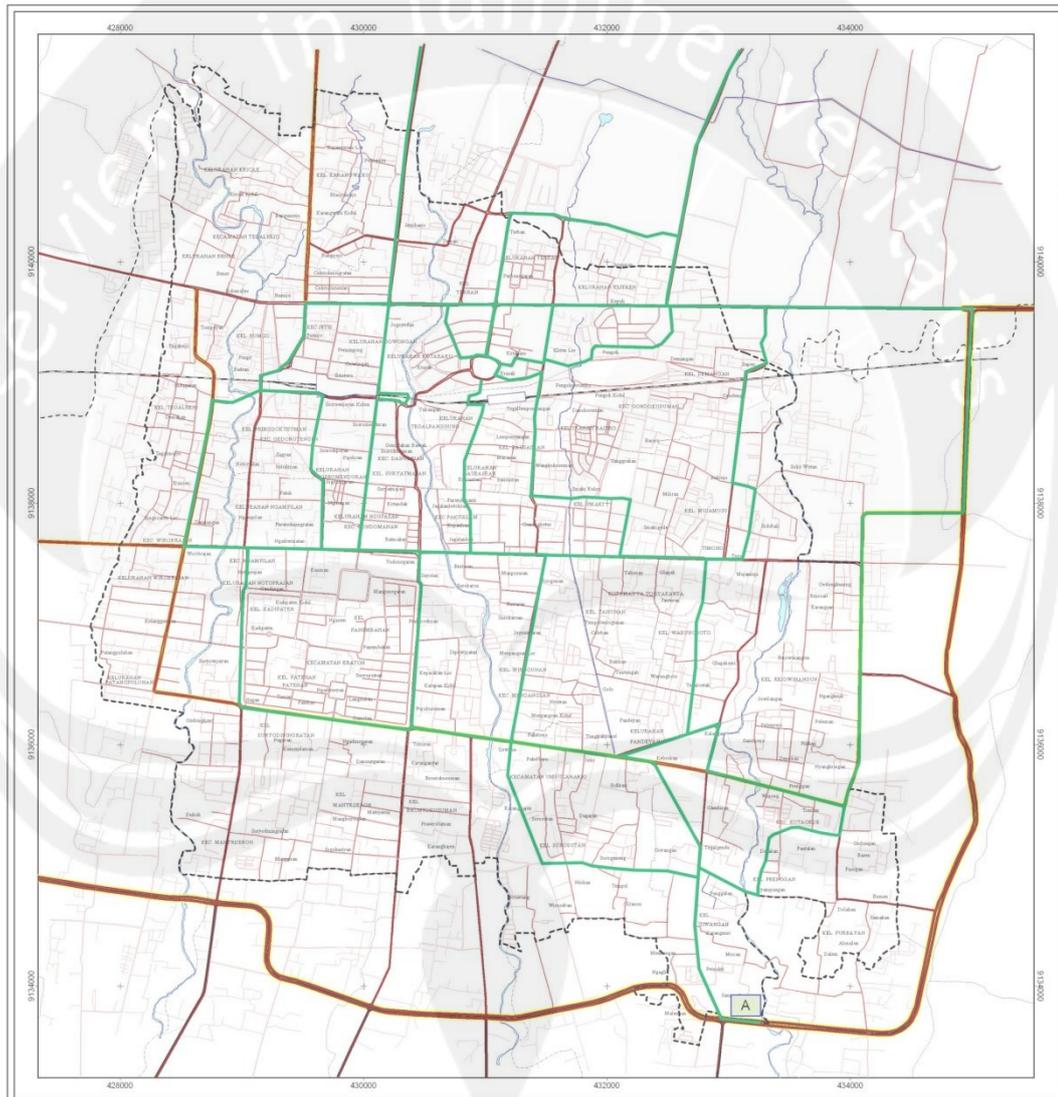
Gambar 1.2. Persebaran Tempat-tempat Pendidikan di Yogyakarta

Sumber: Peraturan Daerah Kota Yogyakarta tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2010-2029



2. Mudah dijangkau masyarakat

Kriteria pusat apresiasi sastra di Yogyakarta adalah mudah dijangkau masyarakat. Kriteria ini diwakili dengan jalur-jalur bus Trans Jogja di Kota Yogyakarta. Dengan adanya bus Trans Jogja, diharapkan pengunjung yang dapat menjangkau pusat apresiasi sastra dengan mudah tidak hanya pengunjung yang mengendarai kendaraan tetapi juga pengunjung yang menggunakan transportasi umum.



Keterangan:

 : jalur bus Trans Jogja

Gambar 1.3. Jalur Bus Trans Jogja di Yogyakarta

Sumber: Peta Rute Trans Jogja oleh Dinas Perhubungan Yogyakarta



3. Pusat dari persebaran komunitas-komunitas sastra

Pusat apresiasi sastra diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan dan mempererat persaudaraan bagi berbagai komunitas sastra. Selain itu, pusat apresiasi sastra bertujuan untuk memwadhahi komunitas-komunitas sastra untuk melakukan kegiatan apresiasi sastra. Berdasarkan hal tersebut, pusat apresiasi sastra di Yogyakarta harus dekat dengan persebaran komunitas sastra agar mudah dijangkau oleh para anggota komunitas sastra.



Keterangan:

● : komunitas sastra di Yogyakarta

Gambar 1.4. Persebaran Komunitas-komunitas Sastra di Yogyakarta

Sumber: analisis penulis



4. Berada di sekitar fasilitas rekreasi dan kebudayaan lain

Pusat apresiasi sastra sebagai fasilitas rekreasi dan kebudayaan dalam bidang sastra hendaknya berada di sekitar fasilitas rekreasi dan kebudayaan lain di Yogyakarta. Hal ini dilakukan agar lebih menarik pengunjung sehingga pusat apresiasi sastra dapat menjadi alternatif sarana rekreasi masyarakat.



Keterangan:

 : fasilitas rekreasi dan kebudayaan di Yogyakarta

Gambar 1.5. Persebaran Fasilitas Rekreasi dan Kebudayaan di Yogyakarta

Sumber: Peraturan Daerah Kota Yogyakarta tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2010-2029



5. Dekat dengan Kantor Balai Bahasa Yogyakarta dan Kantor Dinas Kebudayaan Yogyakarta

Pusat apresiasi sastra di Yogyakarta diharapkan dekat dengan Kantor Balai Bahasa Yogyakarta dan Kantor Dinas Kebudayaan Yogyakarta untuk mempermudah koordinasi pengelolaan karena Balai Bahasa Yogyakarta yang menjadi pengelola pusat apresiasi sastra merupakan badan yang bernaung di bawah Dinas Kebudayaan Yogyakarta.



Keterangan:

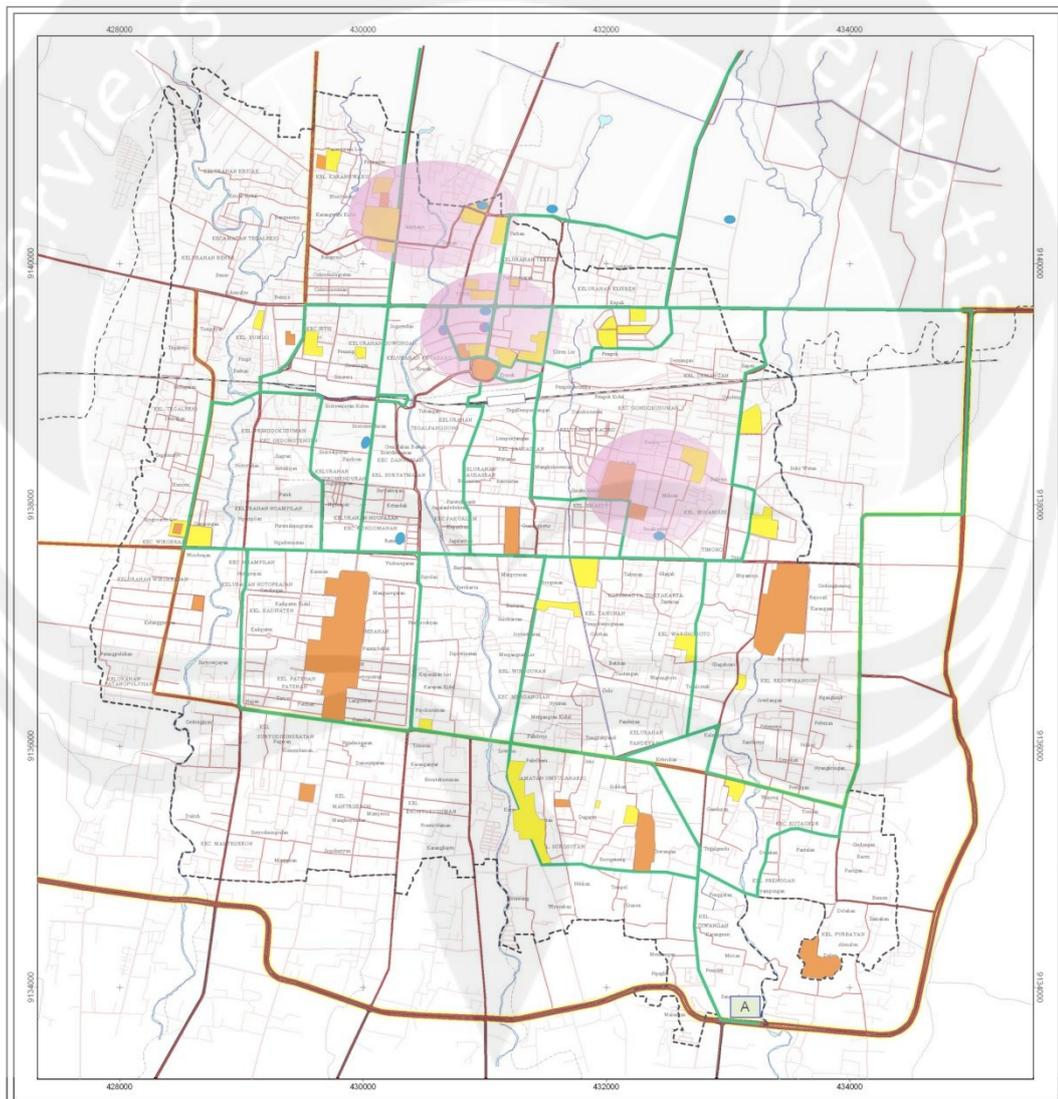
-  : Kantor Balai Bahasa Yogyakarta
-  : Kantor Dinas Kebudayaan Yogyakarta

Gambar 1.6. Posisi Kantor Balai Bahasa dan Dinas Kebudayaan di Yogyakarta

Sumber: pengamatan penulis tahun 2011-2012

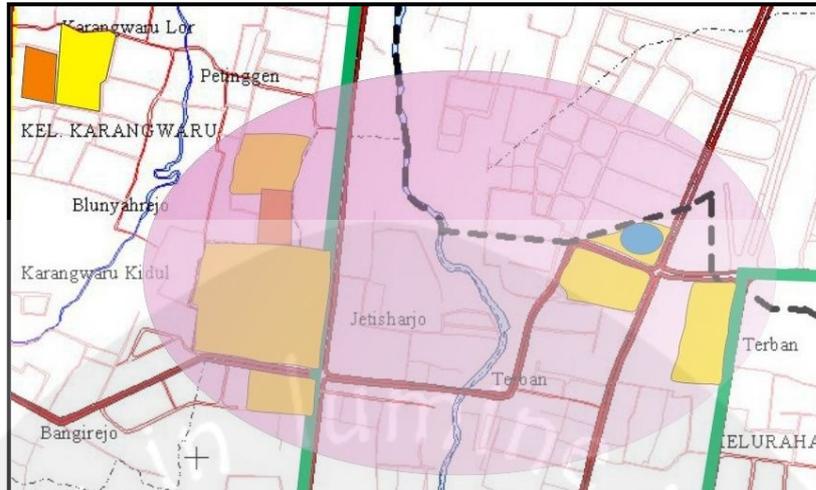


Dari beberapa kriteria lokasi pusat apresiasi sastra, maka didapatkan tiga alternatif lokasi pusat apresiasi sastra. (1) Kelurahan Kotabaru memiliki tempat pendidikan formal yang paling banyak. Maka dari itu Kelurahan Kotabaru menjadi salah satu alternatif lokasi pusat apresiasi sastra. (2) Kelurahan Jetisharjo juga merupakan salah satu pusat pendidikan di Yogyakarta dan berada dekat dengan beberapa komunitas sastra. (3) Kelurahan Muja-muju mempunyai keunggulan dekat dengan beberapa komunitas sastra di Yogyakarta dan mudah dijangkau dengan transportasi umum.



Gambar 1.7. Alternatif Lokasi Pusat Apresiasi Sastra di Yogyakarta

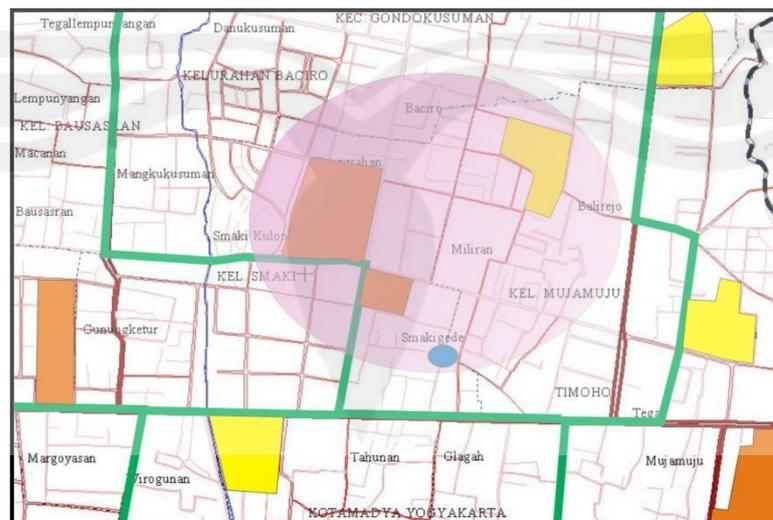
Sumber: analisis penulis



Gambar 1.9. Alternatif Kedua Lokasi Pusat Apresiasi Sastra di Yogyakarta – Kelurahan Jetisharjo

Sumber: analisis penulis

Lokasi ketiga yang menjadi alternatif pemilihan lokasi Pusat Apresiasi Sastra adalah Kelurahan Muja-muju. Kelurahan Muja-muju menjadi alternatif karena beberapa hal sebagai berikut. Kelurahan Muja-muju mempunyai keunggulan dekat dengan beberapa komunitas sastra di Yogyakarta. Kelurahan Muja-muju mudah dijangkau dengan transportasi umum, terutama Trans Jogja karena rute Trans Jogja mengelilingi hampir sebagian besar wilayahnya. Lokasi Kelurahan Muja-muju ini dekat dengan beberapa fasilitas rekreasi dan kebudayaan, seperti Stadion Mandala Krida.



Gambar 1.10. Alternatif Ketiga Lokasi Pusat Apresiasi Sastra di Yogyakarta – Kelurahan Muja-muju

Sumber: analisis penulis



Dari beberapa kriteria yang dimiliki oleh ketiga alternatif lokasi pusat apresiasi sastra di Yogyakarta, dapat dipilih lokasi yang paling sesuai untuk menjadi lokasi pusat apresiasi sastra di Yogyakarta melalui perhitungan yang mempertimbangkan kuat tidaknya kriteria yang dimiliki oleh masing-masing alternatif lokasi. Proses pemilihan lokasi pusat apresiasi sastra di Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1. Pemilihan Lokasi Pusat Apresiasi Sastra di Yogyakarta

No	Kriteria	Bobot	Nilai		
			Alternatif 1	Alternatif 2	Alternatif 3
1.	Dekat dengan tempat-tempat pendidikan	5	5×5	5×5	3×5
			25	25	15
2.	Mudah dijangkau masyarakat	4	5×4	3×4	4×4
			20	12	16
3.	Pusat dari persebaran komunitas-komunitas sastra	5	4×5	3×5	3×5
			20	15	15
4.	Berada di sekitar fasilitas rekreasi dan kebudayaan lain	3	4×3	3×3	5×3
			12	9	15
5.	Dekat dengan Kantor Balai Bahasa Yogyakarta dan Kantor Dinas Kebudayaan Yogyakarta	3	5×3	4×3	3×3
			15	12	9
TOTAL			92	73	70

Sumber: analisis penulis

Sesuai dengan hasil perhitungan bobot kriteria lokasi di atas, lokasi pusat apresiasi sastra yang terpilih adalah Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih karena berada di pusat Kota Yogyakarta sehingga mudah dijangkau masyarakat. Pusat apresiasi sastra hadir untuk melengkapi fasilitas yang dimiliki oleh Balai Bahasa Yogyakarta yang juga berada dalam kawasan Kotabaru. Selain itu, Kotabaru merupakan wilayah yang di sekitarnya banyak dikelilingi oleh berbagai tempat pendidikan.

Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta dipilih karena berada di pusat Kota Yogyakarta sehingga mudah dijangkau masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya jalan-jalan utama yang mengelilingi kawasan tersebut. Jalan-jalan arteri yang mengelilingi kawasan Kotabaru antara lain Jalan



Jenderal Sudirman, Jalan Suroto, Jalan Doktor Sutomo, dan Jalan Abu Bakar Ali². Berikut ini adalah gambar peta Kawasan Kotabaru yang menunjukkan jalan-jalan yang ada di kawasan tersebut.



Gambar 1.11. Jalan-jalan Utama di Kawasan Kotabaru, Yogyakarta

Sumber: Google Earth, diunduh 6 Desember 2011

Lokasi tersebut juga dilalui oleh jalur transportasi umum sehingga mudah dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan bus Trans Jogja atau bus kota. Bus kota yang melewati kawasan Kotabaru adalah jalur 2, 4, 6, dan 10³. Bus Trans Jogja yang melewati kawasan Kotabaru adalah jalur 2A, 2B, 3A, dan 4A⁴. Berikut ini adalah peta jalur bus Trans Jogja yang melewati kawasan Kotabaru.

² Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2010 – 2029

³ Wahid Hasan, Rute Jalur Bis Kota Jogja, <http://wahidhasan.com/rute-jalur-bis-kota-jogja/> diunduh tanggal 9 September 2011

⁴ Nurvita Monarizqa, Peta Rute Trans Jogja Terbaru, <http://nurvirtamonarizqa.blogspot.com/2010/09/peta-rute-trans-jogja-terbaru.html>, diunduh tanggal 9 September 2011



Gambar 1.12. Jalur Bus Trans Jogja di Kawasan Kotabaru, Yogyakarta

Sumber: Peta Rute Trans Jogja oleh Dinas Perhubungan Yogyakarta

Pusat apresiasi sastra hadir untuk melengkapi fasilitas yang dimiliki oleh Balai Bahasa Yogyakarta yang juga berada dalam kawasan Kotabaru. Lokasi Balai Bahasa Yogyakarta ada di Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Kotabaru, Yogyakarta. Dengan lokasi antara pusat apresiasi sastra dan Balai Bahasa Yogyakarta yang berada dalam satu kawasan, diharapkan keduanya dapat saling mendukung dalam perkembangan bahasa dan sastra di Yogyakarta. Lokasi yang berdekatan juga diharapkan dapat mempermudah koordinasi pengelolaan pusat apresiasi sastra karena pusat apresiasi sastra dikelola oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Selain itu, lokasi yang berdekatan juga dapat mempermudah masyarakat jika membutuhkan pelayanan dari pusat apresiasi maupun Balai Bahasa Yogyakarta sekaligus.

Pada saat ini, Kotabaru merupakan wilayah yang di sekitarnya banyak dikelilingi oleh berbagai tempat pendidikan. Tempat pendidikan yang ada di Kawasan Kotabaru antara lain SDN Ungaran, SMP Negeri 5, SMA Bopkri 1, SMA



Negeri 3, dan SMA Stella Duce 1. Keberadaan berbagai tempat pendidikan ini dapat mendukung adanya pusat apresiasi sastra sebagai tempat pendidikan sastra. Diharapkan dengan adanya pusat apresiasi sastra, para pelajar tidak hanya mempelajari sastra melalui pendidikan formal di sekolah, melainkan dapat melakukan kegiatan apresiasi sastra secara langsung di dalamnya.

Dari beberapa kelebihan yang dimiliki Kawasan Kotabaru yang sesuai dengan kriteria lokasi pusat apresiasi sastra, maka lokasi pusat apresiasi sastra ditetapkan berada dalam Kawasan Kotabaru.

I.1.1.3. Kajian Pengelola

Pengelola pusat apresiasi sastra adalah Balai Bahasa dan Sastra Yogyakarta yang berada di dalam naungan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disesuaikan dengan visi dan misi Balai Bahasa Yogyakarta. Keberadaan Balai Bahasa Yogyakarta yang merupakan badan pemerintahan juga menjadi salah satu pendukung dibangunnya pusat apresiasi sastra. Selain itu, selama ini Balai Bahasa Yogyakarta telah menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan bahasa dan sastra di Yogyakarta.

Pengelolaan pusat apresiasi sastra oleh Balai Bahasa Yogyakarta disesuaikan dengan visi dan misi Balai Bahasa Yogyakarta sebagai berikut. Visi Balai Bahasa Yogyakarta adalah terwujudnya Balai Bahasa sebagai lembaga penelitian yang unggul dan pusat informasi serta pelayanan di bidang kebahasaan dan kesastraan (Indonesia dan daerah) di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya menjadikan bahasa dan sastra sebagai wahana untuk bekerja sama dan sebagai perekat dalam membangun kehidupan yang disemangati rasa solidaritas dan kesetaraan dalam masyarakat yang majemuk. Visi Balai Bahasa Yogyakarta, yaitu berupaya untuk menjadikan bahasa dan sastra sebagai perekat dalam membangun kehidupan yang disemangati rasa solidaritas dan kesetaraan dalam masyarakat yang majemuk, menjadi dasar dibangunnya pusat apresiasi sastra karena sesuai dengan tujuan pusat apresiasi sastra ini dibangun.



Menurut *website* resmi Balai Bahasa Yogyakarta, misi Balai Bahasa Yogyakarta adalah sebagai berikut. (1) Meningkatkan mutu bahasa dan sastra. (2) Meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra. (3) Mengembangkan bahan informasi kebahasaan dan kesastraan. (4) Mengembangkan tenaga kebahasaan dan kesastraan. (5) Meningkatkan kerja sama⁵.

Misi yang diperjuangkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta dapat diambil intisarinya di bidang sastra demi mewujudkan pusat apresiasi sastra. Misi Balai Bahasa Yogyakarta yang sesuai dengan pusat apresiasi sastra adalah meningkatkan kualitas sastra, meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap sastra, mengembangkan bahan informasi kebahasaan dan kesastraan, serta mengembangkan tenaga kesastraan. Visi dan misi Balai Bahasa Yogyakarta dapat terlaksana dengan adanya pusat apresiasi sastra yang dapat mewadahi kegiatan-kegiatan Balai Bahasa Yogyakarta untuk mendukung visi dan misi tersebut.

Adanya kantung-kantung sastra mendorong pemerintah Yogyakarta untuk membentuk lembaga-lembaga yang dapat mengurusnya, seperti Taman Budaya Yogyakarta, Dewan Kesenian Yogyakarta, dan Balai Bahasa Yogyakarta⁶. Dalam kaitannya dengan kedudukan dan fungsi Balai Bahasa di Yogyakarta, kutipan tersebut menjelaskan bahwa Balai Bahasa Yogyakarta dibentuk oleh pemerintah untuk mendukung dan mengurus kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas-komunitas sastra. Dalam rangka mendukung kegiatan yang dilakukan komunitas sastra, tentunya Balai Bahasa Yogyakarta membutuhkan beberapa fasilitas untuk mewadahi komunitas sastra dan kegiatannya. Pusat apresiasi sastra hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan menyediakan tempat untuk berkumpulnya komunitas sastra dan mewadahi berbagai kegiatan di bidang sastra.

⁵ Profil Balai Bahasa Yogyakarta, Website resmi Balai Bahasa Yogyakarta, <http://www.balaibahasa.org/v1/?page=pembinaan>, diunduh tanggal 18 Agustus 2011

⁶ Imam Budi Utomo, peneliti di Balai Bahasa Yogyakarta, <http://imambuditama.blogspot.com/>, diunduh tanggal 15 September 2011



Selama ini Balai Bahasa Yogyakarta telah menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan bahasa dan sastra di Yogyakarta. Beberapa kegiatan Balai Bahasa Yogyakarta yang dapat dikembangkan di dalam pusat apresiasi sastra nantinya adalah penyuluhan dan pelatihan sastra, sanggar sastra, temu bahasa dan sastra, dan berbagai pertunjukan sastra. Diharapkan adanya pusat apresiasi sastra dapat mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut secara lebih berkualitas.

I.1.1.4. Kajian Jenis Layanan

Jenis layanan yang ada di dalam pusat apresiasi sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Kategori ini dikelompokkan berdasarkan karakteristik utama Pusat Apresiasi Sastra ini yaitu untuk mewadahi kegiatan apresiasi karya sastra secara edukatif dan rekreatif. Kategori pertama adalah pelayanan edukasi, misalnya diskusi, seminar dan workshop. Kategori kedua adalah pelayanan kegiatan apresiasi, misalnya pembacaan karya sastra, musikalisasi karya sastra, dan dramatisasi karya sastra. Kategori ketiga adalah pelayanan komersial dan kegiatan operasional.

Jenis layanan pusat apresiasi sastra kategori pertama adalah pelayanan edukasi. Tujuan dari kategori pertama ini adalah melayani berbagai kegiatan dalam memberi pendidikan tentang sastra dan mewadahi kegiatan kritik sastra. Pendidikan sastra dan kritik sastra merupakan sebagian cara untuk mengapresiasi karya sastra. Pelayanan edukasi meliputi diskusi, bedah karya sastra, seminar dan pelatihan. Sasarannya adalah para pelajar, komunitas sastra, dan masyarakat umum. Kegiatan-kegiatan dalam jenis layanan ini memerlukan ruang-ruang kelas, auditorium, ruang seminar, dan ruang-ruang diskusi.

Kategori kedua dalam layanan pusat apresiasi sastra adalah pelayanan kegiatan rekreasi berupa kegiatan-kegiatan apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra meliputi pembacaan karya sastra, musikalisasi karya sastra, dan dramatisasi karya sastra. Kegiatan-kegiatan tersebut lebih mengarah pada pertunjukan, di mana karya sastra yang berwujud tulisan diwujudkan dalam



bentuk yang lain, misalnya teater, monolog, film, dan musik. Sasaran dari pelayanan apresiasi adalah komunitas sastra, seniman, pelajar, dan masyarakat umum. Kegiatan-kegiatan dalam jenis layanan ini memerlukan ruang auditorium, studio untuk latihan dan merekam suara, ruang bioskop, dan ruang penyimpanan properti film dan drama.

Kategori ketiga dalam layanan pusat apresiasi sastra meliputi pelayanan komersial dan kegiatan operasional. Kegiatan komersial meliputi penjualan buku-buku sastra dalam toko buku dan penjualan makanan dan minuman dalam café. Kegiatan operasional adalah kegiatan pengelolaan pusat apresiasi sastra agar semua kegiatan di dalamnya dapat berjalan tertib dan lancar. Kategori ini biasanya dilakukan oleh pihak pengelola pusat apresiasi sastra. Kegiatan-kegiatan dalam jenis layanan ini memerlukan area penjualan buku, area café, dan kantor pengelola.

I.1.1.5. Kajian Skala

Pusat apresiasi sastra termasuk dalam fasilitas pelayanan umum yang melayani masyarakat yang termasuk dalam subpusat pelayanan kota. Menurut Rancangan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta, subpusat pelayanan kota untuk menciptakan pusat orientasi bagi penduduk kota setingkat kecamatan, yang terdiri dari komponen-komponen yang berpotensi untuk menjadi struktur pengikat, seperti kegiatan perdagangan, jasa, fasilitas umum, dan fasilitas sosial dengan skala pelayanan tingkat kecamatan. Berdasarkan fungsi dan jenis pelayanannya, pusat apresiasi sastra termasuk dalam fasilitas sosial untuk pendidikan, pengembangan budaya, dan pariwisata sehingga termasuk dalam subpusat pelayanan kota dengan skala pelayanan tingkat kecamatan.



Tabel 1.2. Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Gondokusuman Menurut Kelurahan Tahun 2007

Kelurahan (1)	Luas (Km ²) (2)	Jumlah Penduduk (3)	Kepadatan Penduduk (4)
Baciro	1,060	21 715	20 486
Demangan	0,730	15 905	21 788
Klitren	0,670	17 704	26 423
Kotabaru	0,720	5 877	8 162
Terban	0,800	15 463	19 329
Jumlah	3,980	76 664	19 262
2006	3,980	76 134	19 129
2005	3,980	75 575	18 989

Sumber: BPS Kota Yogyakarta

Pusat apresiasi sastra diperkirakan dapat melayani sekitar 85.000 masyarakat. Hal ini berdasarkan data jumlah penduduk di Kecamatan Gondokusuman pada tahun 2007, yaitu sekitar 76.664 orang. Perkembangan penduduk di kecamatan ini adalah sekitar 500 orang per tahun. Diperkirakan sampai lima tahun ke depan, jumlah penduduk sudah mencapai 85.000 orang.

Sebagai fasilitas sosial yang melayani masyarakat tingkat kecamatan, pusat apresiasi sastra memiliki jangkauan layanan sejauh 800 meter (berjalan kaki) dan 2000 meter (berkendaraan). Perbandingan antara pengunjung yang datang berjalan kaki dengan pengunjung yang datang berkendara adalah 1:4. Diperkirakan akan ada 21.250 orang (25%) yang datang berjalan kaki dan 63.750 orang (75%) yang datang dengan berkendara menuju ke pusat apresiasi sastra.

I.1.1.6. Kajian Kapasitas

Kapasitas yang ada di dalam pusat apresiasi sastra ini dapat dilihat menurut kapasitas beberapa ruang utama yang ada di dalamnya, seperti ruang auditorium dan ruang perpustakaan. Penentuan kapasitas ruang-ruang di dalam pusat apresiasi sastra dilakukan berdasarkan kepada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam pusat apresiasi sastra. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam pusat apresiasi sastra dapat terlaksana dengan baik jika ruang-ruang yang digunakan sesuai dengan kebutuhan kapasitas ruang.



Kebutuhan ruang berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam pusat apresiasi sastra dapat diketahui dari kajian jenis layanan di atas. Jenis layanan edukasi memerlukan perpustakaan, ruang-ruang kelas, auditorium, dan ruang-ruang diskusi. Jenis layanan rekreasi memerlukan ruang auditorium, studio musik, ruang sinema, dan ruang pameran. Jenis layanan komersial memerlukan area penjualan buku dan area café.

Berikut ini adalah kapasitas masing-masing ruang yang terdapat di dalam Pusat Apresiasi Sastra berdasarkan kelas tipologinya.

Tabel 1.3. Penentuan Kapasitas Ruang Pusat Apresiasi Sastra

Fungsi	Kelas Tipologi	Kapasitas	Standar
Perpustakaan Khusus	Perpustakaan Cabang (Kota)	50.000 volume; 200 kursi	De Chiara, 2001:698
Ruang Kelas	Kelas kecil	25 orang	Neufert, 2002
Ruang Diskusi	Ruang rapat kecil	20 orang	Komparasi
Ruang Sinema	Lab sinema	50 orang	Komparasi
Studio Musik	Studio kecil	10 orang	Komparasi
Ruang Pameran	Eksibisi Kecil	160 koleksi; 100 orang	Rosenblatt, 2001:233
Auditorium	Teater Kota	600 kursi	Neufert, 2002:138
Teater Terbuka	Lingkungan	800 orang	Dines, 2001:65
Area Plaza	Sedang	ukuran sisinya maks 40-55 m	komparasi, Moughtin, 2003:111
Cafe	Cafe	50 kursi	Komparasi
Toko Buku	Toko kecil	50 orang	Komparasi

Sumber: analisis penulis

I.1.1.7. Kesimpulan

Dengan demikian, spesifikasi proyek yang diusulkan adalah pusat apresiasi sastra yang terletak di kawasan Kotabaru dan melayani kegiatan edukasi sastra, apresiasi sastra, dan kegiatan komersial serta operasional milik Balai Bahasa Yogyakarta dalam skala kota dengan kapasitas auditorium 600 orang dan perpustakaan 200 orang.

I.1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

I.1.2.1. Teori Tipologi Pusat Apresiasi Sastra

Pusat apresiasi sastra idealnya harus dapat menarik minat warga masyarakat untuk datang dan melakukan berbagai kegiatan dalam apresiasi



sastra. Hal ini dikarenakan dengan adanya pusat apresiasi sastra, masyarakat dapat meningkatkan tingkat pemahaman dan apresiasi sastra. Diharapkan dengan adanya pusat apresiasi sastra di Yogyakarta, sastra Indonesia dapat lebih berkembang, terutama sebagai sarana pendidikan karakter bangsa. Pusat apresiasi sastra dapat menarik minat masyarakat untuk datang jika nyaman, baik itu nyaman bagi manusia maupun nyaman bagi lingkungan sekitarnya.

I.1.2.2. Tipologi Pusat Apresiasi Sastra untuk Sastrawan

Pada awalnya, kegiatan apresiasi sastra umumnya hanya dilakukan oleh sastrawan. Pengamatan lapangan dilakukan pada beberapa komunitas sastra di Yogyakarta. Banyak komunitas sastra di Yogyakarta yang melakukan kegiatan apresiasi sastra secara independen. Kegiatan-kegiatan yang ingin mereka tunjukkan ke masyarakat, seperti teater atau pembacaan karya sastra, biasanya dilakukan di dalam fasilitas-fasilitas yang mewadahi kegiatan seni, seperti Taman Budaya Yogyakarta. Belum ada sebuah fasilitas publik yang dapat mewadahi komunitas-komunitas sastra untuk melakukan berbagai kegiatan apresiasi sastra.



Gambar 1.13. Taman Budaya Yogyakarta

Sumber: <http://yogyakarta.panduanwisata.com/files/2012/07/Taman-budaya-yogyakarta.jpg>, http://yesnoklub.yesnowave.com/wp-content/uploads/2011/09/MG_4024.jpg, <http://4.bp.blogspot.com/-s1600/2011-07-25%2013.47.07.jpg> diunduh tanggal 9 Februari 2013

I.1.2.3. Tipologi Pusat Apresiasi Sastra untuk Sastrawan dan Masyarakat

Tipologi Pusat Apresiasi Sastra selanjutnya adalah pusat apresiasi sastra untuk sastrawan dan masyarakat. Pada perkembangannya, pusat apresiasi sastra tidak hanya ditujukan bagi sastrawan, melainkan juga bagi masyarakat. Pusat apresiasi sastra seperti ini dapat mempertemukan sastrawan dan komunitas sastra dengan masyarakat. Masyarakat dan sastrawan dapat saling berinteraksi dan berbagi pemikiran dalam bidang apresiasi sastra. Adanya pusat apresiasi sastra jenis ini dapat mengenalkan dan mengembangkan sastra di dalam kalangan masyarakat biasa, bukan hanya sastrawan.

Di Yogyakarta belum ada tempat yang mewadahi kegiatan apresiasi sastra bagi sastrawan dan masyarakat. Salah satu contoh pusat apresiasi sastra ini berada di Padang Panjang, Sumatera Barat. Pusat apresiasi sastra yang dimiliki



oleh penyair Taufiq Ismail ini dinamakan Rumah Puisi. Rumah Puisi Taufiq Ismail ini selesai dibangun pada 8 Desember 2008, di Desa Aie Angek. Di rumah inilah Taufiq Ismail mewujudkan impiannya selama puluhan tahun. Yaitu untuk menggelorakan semangat membaca dan menulis generasi muda negeri ini, yang sangat jauh tertinggal dibanding negara Asia lain. Selama dua tahun berdiri, tak terhitung banyaknya pelajar, guru, dosen, penyair muda maupun sastrawan yang telah diundangnya ke Rumah Puisi, baik untuk pelatihan, sharing, dan saling menularkan semangat menulis puisi maupun prosa. (Hardiman, 2011)



Gambar 1.14. Rumah Puisi Taufiq Ismail

Sumber: <http://4.bp.blogspot.com/s1600/DSC01726.JPG>,
<http://2.bp.blogspot.com/s1600/tebar+virus+nulis.jpg> diunduh tanggal 7 Februari 2013

I.1.2.4. Tipologi Pusat Apresiasi Sastra untuk Sastrawan dan Masyarakat yang Edukatif

Pusat apresiasi sastra dalam perkembangan selanjutnya adalah pusat apresiasi sastra bagi sastrawan dan masyarakat yang edukatif. Di sini, masyarakat dapat belajar mencintai sastra langsung dari sastrawan. Sastrawan pun dapat membagi ilmunya dan menunjukkan hasil karyanya kepada masyarakat. Edukasi



mengenai apresiasi sastra biasanya dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan, seminar, atau diskusi sastra. Kegiatan-kegiatan seperti ini biasanya menghadirkan sastrawan sebagai pembicara atau pelatih, dan diikuti oleh masyarakat dan pelajar.

Belum adanya pusat apresiasi sastra di Yogyakarta menyebabkan pengamatan dilakukan pada pendekatan lain yang mendekati dengan obyek pusat apresiasi sastra yang edukatif. Pendekatan yang dipilih adalah pada Balai Bahasa Yogyakarta. Balai Bahasa Yogyakarta selama ini sudah banyak melakukan kegiatan yang edukatif di bidang sastra. Pada kenyataannya jumlah peminat sastra yang datang ke Balai Bahasa Yogyakarta masih terbatas pada kalangan tertentu. Misalnya para pelajar yang memang diundang untuk mengikuti pelatihan, beberapa komunitas sastra, dan orang-orang yang berkecimpung dalam pendidikan sastra. Masyarakat umum sendiri belum terlalu mengenal keberadaan Balai Bahasa Yogyakarta sebagai tempat pendidikan sastra.



Gambar 1.15. Balai Bahasa Yogyakarta

Sumber: <http://www.balaibahasa.org>, diunduh tanggal 12 Februari 2013 dan dokumentasi penulis tahun 2008



I.1.2.5. Tipologi Pusat Apresiasi Sastra untuk Sastrawan dan Masyarakat yang Rekreatif dan Edukatif

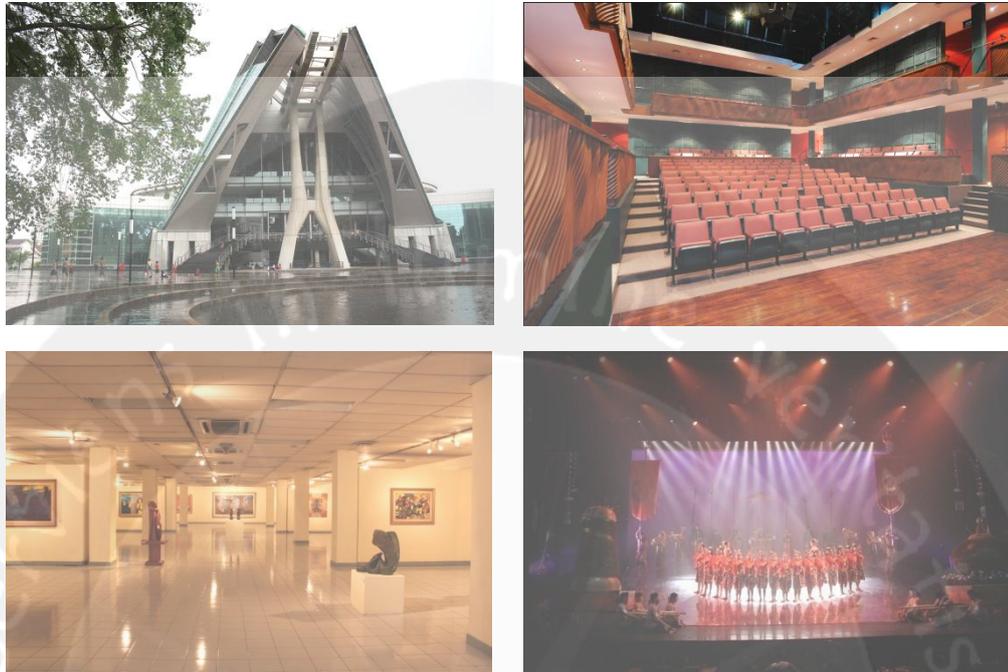
Dalam mengatasi permasalahan bahwa masyarakat umum belum terlalu mengenal pusat apresiasi sastra yang ada saat ini, maka pusat apresiasi sastra bagi sastrawan dan masyarakat yang edukatif saja tidaklah cukup. Agar dapat menarik perhatian masyarakat untuk lebih mengapresiasi sastra, maka pusat apresiasi sastra selain bersifat edukatif, perlu dibuat dengan suasana yang rekreatif. Pusat apresiasi sastra yang edukatif dan rekreatif memungkinkan masyarakat untuk dapat lebih mengapresiasi karya sastra. Selain dapat memperoleh pendidikan mengenai sastra, masyarakat dapat terhibur oleh adanya beberapa kegiatan dan suasana rekreatif yang diadakan di dalam pusat apresiasi sastra.

Kegiatan yang dilakukan dalam pusat apresiasi sastra ini biasanya terdiri dari dua jenis, yaitu kegiatan edukasi dan kegiatan rekreasi. Kedua jenis kegiatan ini selalu melibatkan sastrawan dan masyarakat. Kegiatan edukasi meliputi pelatihan, seminar, diskusi sastra, dan penelitian mengenai sastra. Kegiatan rekreasi meliputi kegiatan-kegiatan apresiasi sastra dengan cara menggabungkan sastra dengan seni yang lain. Kegiatan apresiasi ini biasanya berupa deklamasi, musikalisasi, dan dramatisasi karya sastra.

Selama ini belum ada pusat apresiasi di bidang sastra yang edukatif sekaligus rekreatif bagi sastrawan dan masyarakat. Di dalam bidang seni salah satu contoh pusat apresiasi seni yang dapat mewadahi kegiatan apresiasi seni bagi masyarakat dan seniman yang edukatif dan rekreatif adalah Taman Ismail Marzuki. Taman Ismail Marzuki biasanya digunakan para seniman untuk melakukan kegiatan seni dan memamerkan hasil karya seni. Taman Ismail Marzuki bisanya juga digunakan mahasiswa Institut Kesenian Jakarta dalam belajar mengenai seni dan mempraktekkan kegiatan seni. Di sini, masyarakat dapat menyaksikan pertunjukan seni, melihat pameran karya seni, atau belajar membuat karya seni bersama para seniman. Pusat apresiasi seni ini menyediakan



fasilitas yang dapat digunakan bagi seniman dan masyarakat dalam melakukan kegiatan apresiasi seni.



Gambar 1.16. Taman Ismail Marzuki, Jakarta

Sumber: http://farm8.staticflickr.com/7191/6874777190_d2dde5362d_c.jpg,
<http://litac-consultant.com/wp-content/uploads/2013/01/Screen-shot-2013-01-10-at-2.01.32-PM.png>, <http://outoftheboxindonesia.files.wordpress.com/2009/12/picture-511.jpg>, <http://www.mobgenic.com/wp-content/uploads/2012/12/taman-ismail-marzuki-.jpg>, diunduh tanggal 12 Februari 2013

1.1.2.6. State of the Art Tipologi Pusat Apresiasi Sastra

Pusat apresiasi sastra dapat menarik minat masyarakat, komunitas sastra, pelajar, dan para pendidik untuk datang jika pusat apresiasi sastra benar-benar mewadahi kebutuhan para penggunanya untuk melakukan aktivitas dalam mempelajari dan memperdalam sastra. Pusat apresiasi sastra dapat menjawab kebutuhan masyarakat dalam apresiasi sastra jika menjadi fasilitas publik yang mempunyai fasilitas lengkap dalam menunjang berbagai kegiatan apresiasi sastra. Pusat apresiasi sastra menjadi fasilitas publik jika terbuka bagi masyarakat dan dapat mengumpulkan komunitas-komunitas sastra di sekitarnya.

Selain menjawab kebutuhan masyarakat, pusat apresiasi sastra dapat menarik minat masyarakat untuk datang jika para penggunanya merasa nyaman



dalam melakukan berbagai aktivitas. Baik itu nyaman bagi manusia maupun nyaman bagi lingkungan di sekitarnya. Kenyamanan itu dapat diperoleh dengan mewujudkan rancangan arsitektural yang tepat di dalam pusat apresiasi sastra.

Rancangan arsitektural pusat apresiasi sastra jika disesuaikan dengan fungsi apresiasi sastra yaitu mewadahi kegiatan apresiasi sastra untuk sastrawan dan masyarakat yang edukatif dan rekreatif, harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut. Pusat apresiasi sastra hendaknya menciptakan terjadinya dialog antara sastrawan dan masyarakat. Pusat apresiasi sastra hendaknya dapat meawadahi berbagai macam kegiatan apresiasi sastra. Pusat apresiasi sastra hendaknya dapat menimbulkan rangsangan bagi sastrawan atau masyarakat untuk menghasilkan karya sastra.

Kriteria perancangan arsitektural pusat apresiasi sastra dapat diwujudkan melalui pengolahan tata ruang. Tata ruang yang diolah meliputi tata ruang luar dan tata ruang dalam. Tata ruang di dalam pusat apresiasi sastra dapat mempengaruhi pola kegiatan yang terjadi di dalam pusat apresiasi sastra. Ruang-ruang dalam pusat apresiasi sastra dapat diatur sehingga menimbulkan interaksi antar pengguna ruang. Tata ruang yang dinamis dengan ruang-ruang yang kondusif untuk melakukan beragam kegiatan apresiasi sastra dapat menciptakan interaksi antar kegiatan berjalan dengan baik. Pengolahan tata ruang dalam pusat apresiasi sastra dapat diwujudkan untuk menimbulkan inspirasi dalam membuat karya sastra.

I.1.2.7. Perumusan Masalah

Dengan demikian, permasalahan arsitektural yang akan diangkat adalah bagaimana wujud desain pusat apresiasi sastra yang edukatif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang luar dan ruang dalam di Yogyakarta.

I.1.3. LATAR BELAKANG PEMILIHAN METODE



Metode yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan arsitektural dalam desain pusat apresiasi sastra adalah melalui pendekatan semiotika dalam arsitektur. Penafsiran semiotik tentang arsitektur menyatakan bahwa suatu bangunan merupakan suatu tanda penyampaian informasi mengenai apakah ia sebenarnya dan apa yang dilakukannya. Arsitektur bukan saja hanya memenuhi kebutuhan akan ruang, tetapi juga harus mempunyai citra. Semiotika dalam arsitektur membantu untuk menentukan konsep, bentuk, tampilan dari suatu karya arsitektur.

Semiotika dalam arsitektur mengajak kita untuk merenungkan berbagai hal yang terkait dalam bentuk arsitektur dan susunan tata ruang⁷. Berdasarkan semiotika, arsitektur dapat dianggap sebagai “teks”. Sebagai teks, arsitektur dapat disusun sebagai “tata bahasa” (gramatikal) sebagai berikut. Dari segi sintaksis, dapat dilihat sebagai tanda-tanda, tata ruang dan kerja sama antara tanda-tanda tersebut. Dari segi semantik, dapat dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan denotatumnya atau yang menyangkut arti dari bentuk-bentuk arsitektur. Dari segi pragmatik, dapat dilihat dari pengaruh (efek) teks arsitektur terhadap pemakai bangunan.

Permasalahan pada pusat apresiasi sastra di Yogyakarta adalah bagaimana mewujudkan desain pusat apresiasi sastra yang edukatif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang luar dan ruang dalam. Pengolahan tata ruang pada pusat apresiasi sastra menjadi penekanan desain demi terwujudnya kegiatan apresiasi sastra yang berkualitas. Kegiatan apresiasi sastra ini dapat lebih berkualitas jika ruang-ruang yang mewadahnya memberikan makna yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Pengolahan tata ruang pada pusat apresiasi sastra yang bermakna ini yang akan diselesaikan melalui semiotika dalam arsitektur. Metode yang sesuai dalam penyelesaian permasalahan ini adalah metode semantik. Melalui metode ini, tanda dan makna dalam arsitektur diwujudkan melalui tata ruang dan arti dari bentuk-bentuk arsitektur.

⁷ Dharma, Agus, 2006, *Semiotika dalam Arsitektur*, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Gunadarma, p. 4.



I.1.3.1. Perumusan Metode

Dengan demikian, metode yang dipilih untuk menyelesaikan permasalahan arsitektural perancangan pusat apresiasi sastra yang edukatif dan rekreatif di Yogyakarta adalah melalui pendekatan semiotika dalam arsitektur dengan menggunakan metode semantik.

I.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud desain Pusat Apresiasi Sastra di Yogyakarta sebagai fasilitas apresiasi dan pendidikan sastra yang rekreatif dan edukatif bagi sastrawan dan masyarakat melalui pengolahan tata ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan semiotika dalam arsitektur.

I.3. TUJUAN, SASARAN, DAN MANFAAT

I.3.1. TUJUAN

Tujuan dari dibangunnya pusat apresiasi sastra adalah diharapkan dengan adanya pusat apresiasi sastra, seni sastra dapat semakin berkembang, masyarakat dapat menjadi lebih dekat dengan sastra, dan dapat mewujudkan sastra sebagai sarana pendidikan karakter bangsa.

I.3.2. SASARAN

Sasaran dari dibangunnya pusat apresiasi sastra adalah terciptanya fasilitas apresiasi sastra dan pendidikan sastra yang edukatif dan rekreatif bagi sastrawan dan masyarakat.

I.3.3. MANFAAT

Manfaat dari dibangunnya pusat apresiasi sastra adalah masyarakat dapat mempunyai fasilitas untuk melakukan kegiatan apresiasi sastra, para pelajar dapat memiliki sarana dan prasarana dalam pendidikan sastra, dan komunitas



sastra dapat memiliki fasilitas untuk berkumpul dan melakukan kegiatan apresiasi sastra.

I.4. LINGKUP STUDI

I.4.1. MATERI STUDI

I.4.1.1. Lingkup spatial

Bagian-bagian obyek studi pusat apresiasi sastra yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tata ruang dalam dan ruang luar.

I.4.1.2. Lingkup substantial

Bagian-bagian ruang dalam dan ruang luar pada pusat apresiasi sastra yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur yang mencakup penataan, organisasi, dan sirkulasi antar ruangnya.

I.4.1.3. Lingkup temporal

Rancangan pusat apresiasi sastra di Yogyakarta ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun.

I.4.2. PENEKANAN STUDI

Penyelesaian penekanan studi akan melalui pengolahan tata ruang dalam dan ruang luar yang menimbulkan suasana edukatif dan rekreatif pada desain Pusat Apresiasi Sastra di Yogyakarta dengan pendekatan semiotika.

I.5. METODE STUDI

I.5.1. POLA PROSEDURAL /CARA PENARIKAN KESIMPULAN

I.5.1.1. Metode deduktif

a. Studi literatur

Studi literatur yaitu dengan mempelajari sumber-sumber tertulis mengenai teori apresiasi sastra, perkembangan sastra di Indonesia dan Yogyakarta, teori tentang



tata ruang dalam dan ruang luar, teori tentang pendekatan semiotika dalam perancangan, dan teori tentang perencanaan dan perancangan arsitektur.

b. Studi preseden

Studi preseden yaitu dengan mengambil esensi di dalam sebuah karya sastra tertentu untuk dijadikan pedoman dalam mendesain obyek arsitektur.

c. Analisis dan sintesis

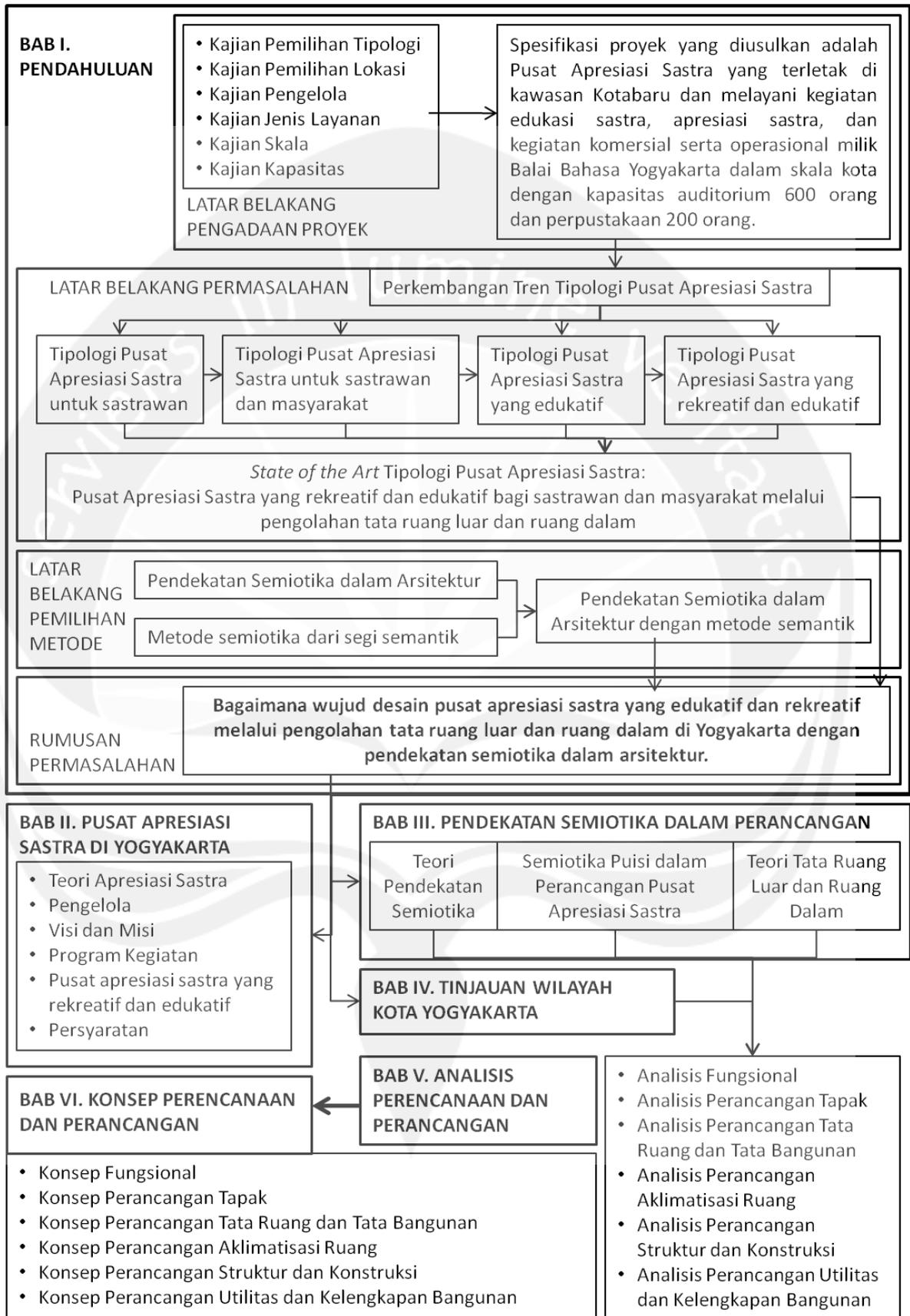
Metode analisis dan sintesis artinya temuan-temuan dalam studi literatur dan studi preseden dianalisis dan disintesis untuk penekanan desain.

1.5.1.2. Metode komparatif

Metode komparatif yaitu dengan melakukan studi perbandingan dengan objek lain yang serupa dan atau mendekati objek rancangan pusat apresiasi sastra sebagai pembanding.



I.5.2. TATA LANGKAH





I.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Bab I Pendahuluan; menguraikan tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, dan latar belakang pemilihan metode dari topik materi / lingkup kajian, Rumusan Permasalahan, Tujuan, Sasaran, dan Manfaat, Lingkup Studi, Metode Studi, dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II Pusat Apresiasi Sastra di Yogyakarta; menguraikan tentang sejarah sastra dari awal dimulainya hingga saat ini, periodisasi dalam perkembangan sastra Indonesia, berbagai jenis dan aliran sastra, komunitas sastra, kegiatan apresiasi sastra, sejarah pusat apresiasi sastra, visi dan misi pusat apresiasi sastra, kegiatan yang dilakukan dalam pusat apresiasi sastra, organisasi pengelola, pusat apresiasi sastra yang rekreatif dan edukatif, dan persyaratan pusat apresiasi sastra di Yogyakarta.
3. Bab III Pendekatan Semiotika dalam Perancangan Pusat Apresiasi Sastra; menguraikan tentang pengolahan tata ruang luar luar dan ruang luar melalui pendekatan semiotika dalam arsitektur.
4. Bab IV Tinjauan Wilayah Kota Yogyakarta; menguraikan tentang kondisi fisik dan kondisi sosial budaya di dalam Kota Yogyakarta sebagai lokasi dari Pusat Apresiasi Sastra.
5. Bab V Analisis Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Sastra di Yogyakarta; menguraikan tentang analisis *programming* desain pusat apresiasi sastra, analisis lokasi dan tapak, dan analisis tata ruang dan tata bangunan, tampilan bangunan, struktur, dan utilitas, serta penekanan desain dalam pusat apresiasi sastra di Yogyakarta.
6. Bab VI Konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Apresiasi Sastra di Yogyakarta; menguraikan tentang konsep perencanaan dan perancangan pusat apresiasi sastra di Yogyakarta yang merupakan rangkuman dari berbagai analisis permasalahan yang dilakukan pada bab sebelumnya.